



Cita Hidup Bebas Dari Belenggu Pesimisme Di Masa Penjajahan Dalam Pandangan Amal Hamzah

Nadifa Ma Hira¹, Dyah Pratiwi²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email ; nadifa.mhra19@mhs.uinjkt.ac.id¹, dyah.pratiwi280119@mhs.uinjkt.ac.id²

Abstract. *Literary works during the Japanese colonial era would certainly be a history in literature in Indonesia. For three and a half years the Japanese gave birth to literary works which not only served as a medium of communication for the audience, but also as an expression of the writers who created them. The subject of this paper is to get to know more about the ideals of free life in the colonial period in literary works created by Amal Hamzah. This research reveals Amal Hamzah's attitude, contradictions, and views regarding life concerns faced by his nation during Japan. Literary works serve as a government propaganda tool to gain sympathy from the people of Indonesia. This invites the pros and cons of the literary community itself. Not all literary works are a propaganda tool of the government because their contents are in the form of criticism of the Japanese government. This makes literary works whose tone refuses to be removed and only circulated among limited groups, even published after independence.*

Keywords: *Ideals, Free Life, Colonialism, Propaganda.*

Abstrak. Karya sastra di masa penjajahan Jepang tentu menjadi sejarah tersendiri dalam kesusasteraan di Indonesia. Dijajah oleh Jepang selama tiga setengah tahun melahirkan karya sastra yang tidak hanya menjadi media komunikasi untuk para penikmatnya, namun juga sebagai ungkapan ekspresi dari sastrawan yang menciptakannya. Pokok bahasan tulisan ini adalah mengenai lebih dalam tentang cita hidup bebas di masa penjajahan Jepang pada karya sastra yang diciptakan oleh Amal Hamzah. Penelitian ini mengungkapkan sikap, pertentangan, serta pandangan Amal Hamzah mengenai keprihatinan kehidupan yang dihadapi bangsanya semasa Jepang. Karya sastra dijadikan sebagai alat propaganda pemerintah untuk mendapat simpati dari masyarakat Indonesia. Hal ini mengundang pro dan kontra di kalangan sastrawan tersendiri. Tidak semua karya sastra yang menjadi alat propaganda pemerintah karena isinya berupa kritik terhadap pemerintahan Jepang. Hal ini membuat karya sastra yang nadanya menolak pasti akan disingkirkan dan hanya beredar di kalangan terbatas saja, bahkan diterbitkan sesudah kemerdekaan.

Kata kunci: Cita, Hidup Bebas, Penjajahan, Propaganda.

LATAR BELAKANG

Masa pendudukan Jepang (1942-1945), Jepang menjajah selama tiga setengah tahun merupakan waktu dan kejadian yang penting dalam sejarah bangsa serta sastra Indonesia. Oleh Jepang, pada masa itu bahasa Belanda dilarang digunakan dan penggunaan bahasa Indonesia digencarkan. Dalam kaitannya dengan itu semakin marak penggunaan bahasa Indonesia. Para seniman dan pengarang disatukan di Kantor Pusat Kebudayaan dengan nama Keimen Bunka Shidosho. Hal ini dikarenakan niat Jepang untuk menguasai Asia. Pengarang

dan seniman diperintahkan untuk membuat segala sesuatu yang memperkuat program Jepang. Dengan kata lain, hasil karya seniman dapat dinyatakan sebagai pesan. Artinya, seniman diharapkan menghasilkan karya yang dapat membangkitkan semangat dan kepercayaan rakyat Indonesia kepada bangsa Jepang. (Harjito, 2007)

Pada masa itu hasil karya sastra yang dibuat banyak memuat propaganda yang diciptakan pemerintah pendudukan Jepang. Hingga kantor Pusat Propaganda mengumpulkan seniman-seniman pengerak teater maupun sastra untuk menyerukan semangat perjuangan kepada rakyat Indonesia. Awal kehadiran Jepang di Indonesia disambut antusias oleh rakyat Indonesia. Mereka berderet di pinggir jalan untuk menyambut Jepang dengan teriakan “Selamat Datang” dan *banzai*. Tentara Jepang meneriakkan *Hidup Indonesia!*. Dalam hal ini, pemerintah Jepang menjadikan banyak sastrawan untuk berkolaborasi dengan pemerintah untuk menciptakan karya sastra. (Rasyid, 2014)

Pokok bahasan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pandangan Amal Hamzah tentang cita-cita hidup bebas dari penjajahan Jepang yang dimuat dalam beberapa karyanya. Juga sikap prihatin terhadap kehidupan yang dihadapi oleh bangsanya, lalu bagaimana Amal Hamzah menanggapi pesimisme di zaman perang melalui karyanya.

KAJIAN TEORITIS

Terhadap pembudakan kesenian untuk tujuan propaganda perang ini, banyak seniman yang keberatan. Meski mula-mula uluran tangan Jepang itu disambut antusias, kian lama kian banyak seniman yang terbuka matanya. Bahkan mereka yang tadinya secara antusias sekali menerima kedatangan Jepang, kemudian mulai merasa ragu dan waswas. Usmar Ismail awalnya sangat percaya kepada slogan-slogan dan janji buatan Jepang, akhirnya merasa curiga juga. Sedangkan Amal Hamzah, Chairil Anwar dan beberapa kawannya lagi yang menaruh rasa curiga kepada Jepang, mengejek para seniman yang berkumpul di Kantor Pusat Kebudayaan. (Rosidi, 2013)

Era Jepang, diucapkan dalam bahasa Jawa sebagai "zaman membuang", adalah era keruntuhan ekonomi global. Produsen, pekerja atau karyawan perusahaan besar kehilangan pekerjaan karena tempat kerja mereka ditutup. Baru pada tahun 1943 Jepang mengaktifkan beberapa perusahaan besar dan mengubah nama mereka menjadi Jepang, tetapi hal ini tidak memperbaiki keadaan. Di mana-mana terdapat pengangguran, kemiskinan menjulang. Beras tidak mudah didapat. Semuanya diatur oleh Jepang melalui badan perdagangan beras yang diatur, termasuk Beikoko Orosisho Kumiai dan Beikoko Kourimin. Terkadang tentara Jepang mengambil paksa beras langsung dari petani atau melalui antek-anteknya. Meski kehidupan

masyarakat saat itu sangat sulit, ternyata semangat dan kreativitas penulis tidak hilang. (Bahtiar, 2011)

Ada beberapa tulisan yang memang membahas tentang semangat untuk merdeka dari belenggu penjajahan. Namun kiranya belum ada pembahasan spesifik yang membahas mengenai cita hidup bebas di masa penjajahan Jepang dalam pandangan Amal Hamzah melalui karyanya secara fokus dan menyeluruh.

Beberapa referensi yang digunakan sebagai tinjauan dalam tulisan ini adalah kitab kecil karya Amal Hamzah yang berjudul *Buku dan Penulis* yang diterbitkan oleh P.N Balai Pustaka Djakarta tahun 1964. Buku ini berisi kumpulan uraian beberapa bukun roman Indonesia. buku *Pembebasan Pertama* karya Amal Hamzah yang diiterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka pada tahun 1949. Buku ini berisi puisi romantik, sine nomine, cerpen, naskah drama, dan roman. Lalu Terjemahan Amal Hamzah yang berjudul *Gitanyali: Rabindranath Tagore* yang diterbitkan oleh Dian Rakyat pada tahun 1995. Buku lainnya yaitu karya Ajip Rosidi berjudul *Ikhtisari Sejarah Sastra Indonesia* edisi Pustaka Jaya yang terbit tahun 2013. Lalu ada *Sejarah Sastra Indonesia* karya Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar yang diterbitkan tahun 2011.

Dengan memasukkan aspek sejarah sastra Indonesia, penulis berusaha untuk menghubungkan karya sastra yang diciptakan oleh Amal Hamzah pada masa pemerintahan Jepang dan keadaan yang terjadi pada masa itu. Bagaimana Amal Hamzah memperlihatkan betapa prihatin kehidupan pada zaman penjajahan Jepang serta gagasan cita hidup bebas menurut pandangan Amal Hamzah yang akan dijabarkan dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif*. Metode *deskriptif kualitatif* ini digunakan dengan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini mengungkapkan sikap, pertentangan, serta pandangan mengenai karya sastra yang diciptakan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyertakan apa yang sebenarnya terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Propaganda Jepang dan Amal Hamzah

Selama tiga setengah tahun, penjajahan Jepang merupakan pengalaman dan momen penting dalam sejarah bangsa Indonesia dan juga dalam sastra Indonesia. Pada saat yang

sama, Jepang menjadikan bahasa Indonesia yang dihindari oleh Belanda dengan berbagai alasan dan dalih, agar tidak menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan di seluruh nusantara dan di segala bidang kehidupan.

Seiring penggunaan bahasa Indonesia yang semakin intensif sepanjang kehidupan nusantara, sastra Indonesia juga semakin kuat. Orang Jepang mengumpulkan penulis dan seniman di kantor Pusat Kebudayaan (Keimen Bunka Shidosho). (Rosidi, 2013) Merupakan lembaga sastra yang sangat berpengaruh pada masa itu, yang didirikan oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk menggalang potensi seniman budaya sebagai pendukung kepentingan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. (S., 2010)

Pengarang dan seniman untuk melakukan semua yang mendukung program Jepang. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa karya seniman adalah hasil keteraturan. Artinya, karya-karya seniman diharapkan mencerminkan semangat dan keyakinan Indonesia akan keunggulan bangsa Jepang. Setidaknya, sikap seniman dibedakan menjadi dua: menguntungkan dan mencurigakan. (Harjito, 2007)

Penulis-penulis muda yang mula berkarya di tengah-tengah suasana yang kacau itu juga tidak terlepas daripada konsekwen pergolakan perang. Salah satu penulis angkatan 45 yang sedari awal menaruh curiga kepada Jepang tetapi jarang dibicarakan ialah Amal Hamzah. Lahir di Binjai, Langkat, Sumatera Utara pada 31 Agustus 1922. Ia merupakan putra dari Tengku Muhammad Adil dan merupakan adik Amir Hamzah. Ia meninggal dunia di Duisdorf, Jerman Barat, 30 Juli 1987. Amal Hamzah memasuki HIS, Fakultas Hukum dan Sastra. Ia pernah bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bonn, Jerman Barat (1953-1985). Ia pernah mengajar di Boston, Amerika Serikat. Amal Hamzah memiliki 11 orang saudara. Mereka keluarga besar kerajaan Langkat, Sumatera Utara. Semasa muda, Amal Hamzah banyak dipengaruhi bacaan yang diberikan oleh orang tuanya. Bacaan yang paling disenangi oleh Amal Hamzah adalah hasil karangan Rabindranath Tagore dan Amir Hamzah (kakak dari Amal Hamzah). (Ensiklopedia Kemendikbud, 2020) Amal Hamzah saat menulis karya sastra isinya cenderung romantik. Akan tetapi, ketika Jepang melakukan penekanan pada isi kesusasteraan, Amal Hamzah mengubah sifat karangannya menjadi materialistis yang kasar dan bersifat sinis.

Karya Sastra Amal Hamzah

Sejak muda Amal telah membaca Sastra Melayu, karya-karya penulis India Rabindranath Tagore dan karya-karya kakaknya, yakni Amir Hamzah. Terpengaruh bacaan demikian, wajar jika pada mulanya ia menulis dengan pembawaan romantik. (Anugrah, 2020)

Pada tahun 1913 Amal mendapatkan penghargaan atas karya yang diterjemahkannya berjudul *Gitanyali* salah satu dari sastrawan favoritnya yaitu Rabindranath Tagore. Judul lain yang diterjemahkan yaitu *Seroja Gangga*. (Jassin, 1991) Sepenggal tulisan Amal yang bernuansa romantis dalam buku *Gitanyali*.

JIKA Engkau tiada bersabda, akan kursi hatiku dengan keluhMu dan menanggungnya. Aku akan diam dan menanti seperti malam menunggu, dengan pengawal yang berbintang dan kepalanya sabar tunduk. (Hamzah, *Gitanyali*: Alih Bahasa Amal Hamzah, 2008)

Amal mulai menulis di era Jepang ketika dia hilang kepercayaan pada orang. Dia menjadi kasar dan puisinya sangat naturalistik. Sensualitas juga terlihat sangat jelas dalam lakon dan cerita atau sketsa yang ditulisnya. Ia seolah ingin menjadi seorang nihilis yang membuang semua nilai dan ingin hidup sesuai dengan hatinya, terlepas dari referensi moral dan agama. Sajak-sajak dan karangan-karangan lainnya kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Pembebasan Pertama* (1949). (Rosidi, 2013) Hilangnya kepercayaan kepada manusia, terlihat dalam sajaknya yang berjudul ‘Melaut Benciku’.

Dalam puisinya, Amal Hamzah menganggap penggalan sajaknya “dunia yang penuh tipu-tjadera” dilihat beliau sebagai eksploitasi dan penindasan, yang menimbulkan “perjuangan/antara si lemah/dan si kuat/antara si miskin/dan si kaya”. (Hamzah, *Pembebasan Pertama*, 1949)

Selain *Pembebasan Pertama*, Amal Hamzah juga menulis kitab kecil yang berjudul *Buku dan Penulis* pada tahun 1950. Di dalamnya merupakan kumpulan kritiknya terhadap beberapa roman dan drama Indonesia pada masa tersebut. Sederet karya penulis ternama seperti Merari Siregar, Marah Rusli, Abdul Muis, Sanusi Pane, Nur Sutan Iskandar, Idrus, dan lainnya diulas di buku ini.

Pemikiran Kritis Terhadap Nasib Bangsanya

Dalam cakupan karya beliau yang luas, terlihat Amal sangat prihatin dengan tekanan-tekanan yang dihadapi bangsanya. Salah satunya nasib kaum wanita yang dijadikan pelacur di institusi militer. Hal tersebut tergambar dalam sepenggal romannya yang berjudul *Suwarsih*.

Penipuan-penipuan di desa-desa oleh tengkulak-tengkulak rumah latjur itu makin bertambah karena persediaan di kota-kota besar harus setiap minggu diisi dengan jang baru...

.....atas pertanyaan anak-anak gadis (orang jang baik-baik) tentang hal itu, si orang tua dan si guru mengelak-ngelak dan mengatakan hal serupa sudah lazim dalam peperangan. (Hamzah, Pembebasan Pertama, 1949)

Di dalam bukunya yang berjudul *Buku dan Penulis* terdapat kritik beliau terhadap karya Idrus yang berjudul *Surabaja*. Ditulis bahwa roman ini bukan hanya sekadar roman tetapi lukisan tentang keadaan di Surabaya sebelum dan sesudah pertempuran di Surabaya berlangsung pada bulan November 1945. Digambarkan bagaimana penderitaan kaum wanita saat terjadi pertempuran Surabaya. (Hamzah, *Buku dan Penulis*, 1964) Amal juga mempesoalkan pembatasan kaum buruh dan tani dalam wacana umum Indonesia. Tergambar pada kritik beliau dalam *Buku dan Penulis*.

*Keadaan ini mesti berubah. Penulis-penulis kita djanganlah lekas senang dengan hasil-hasil jang telah ditjapainya sekarang ini. Sudah tjukup lama rasanja kita mengorek-ngorek diri kita sendiri dan memandjangkanny kepada chalayak ramai. (Hamzah, *Buku dan Penulis*, 1964)*

Amal bermaksud untuk mengejek keberlangsungan pembatasan tersebut, Amal Hamzah menginginkan agar muncul kepedulian terhadap kaum buruh dan tani yang dilupakan dalam wacana masyarakat. Seolah mereka ini tidak wujud dalam pencatatan pembentukan masyarakat Indonesia, hal ini kalau diingat kembali kepada kekurangan makanan yang mewarnai masyarakat Indonesia pada zaman perang, golongan inilah yang paling merana.

Di sini kita mendengar suara nurani Amal Hamzah sebagai penulis yang peka akan kepincangan bangsanya dan mempermasalahkannya, bukan sekadar menyuguhkan lamentasi. Lantas memperkukuhkan lagi kepentingan meninjau ke luar puisi-puisi Amal Hamzah untuk mendapatkan gambaran yang lebih adil tentang orientasi filsafat beliau. Amal Hamzah melihat kini kalau harkat manusia itu tidak lagi terletak pada kemanusiaannya, melainkan pada kuasa materi.

Bagi Amal, perang Jepang sepertinya menyentak beliau akan hakikat kehidupan dengan kata lain “dunia neraka”. Kehidupan ini ternyata bukanlah “dunia swarga tempat bermain, tempat beria, segala pinta dapat selalu”, melainkan pertempuran terus-terusan antara manusia yang mencapai kekuasaan dengan membenarkan penginjakan moral-etika dan kemandulan nurani berluasa, dan mereka yang benarkan diri mereka diinjak. Atas kesadaran ini, Amal tidak mampu lagi berpegang terus pada pandangan dunia romantis-idealis seperti dahulu. Hakikat sosial perang telah menyebabkan persatuan antara cita-cita dan kenyataan

hidup beliau pecah, hingga Amal mendapati diri beliau bergelut dengan persoalan realitas diri dalam kehidupan yang gelap.

Penolakan Amal Hamzah terhadap Paradigma Lama

Amal Hamzah menolak paradigma hidup lama yang mengatasmakan kekangan-kekangan nilai dan adat yang dilihat beliau sebagai meninabobokan, dan didasari semangat pengecut. Kepercayaan beliau ini terlahir dalam tulisan puisi beliau berjudul *Kesombongan*.

KESOMBONGAN

Wah!

Manusia sombong pernah berkata

“badan kami ini dapat mati

tapi djiwa kami baka selama!

Aku tiada perduli!

Satu padaku:

hari jang kuhadapi

akan kureguk sepuas-puasnja!

(Hamzah, *Pembebasan Pertama*, 1949)

Kalimat “manusia sombong” dalam puisinya digunakan untuk menyindir para angkatan lama beserta seluruh filsafatnya. Dalam *Buku dan Penulis*, Amal Hamzah mengambil kesempatan untuk menolak filsafat mereka yang dianggap beliau sebagai using, dan mengajukan filsafat keindividualitas humanis yang dipercayai beliau sejajar dan diperlukan dalam kehidupan modern.

Dalam roman *Suwarsih* pula, perbincangan ini dilahirkan menerusi perbincangan antara keluarga, Tuan Surya, dengan salah seorang anaknya, Suleiman. Tuan Surya inginkan Suleiman melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Hakim Tinggi, lebih-lebih karena kursi hakim telah tersedia baginya. Tetapi Suleiman yang sejak kecil bercita-cita untuk ke Sekolah Tinggi Kesusasteraan menangkis pandangan ayahnya dengan mengatakan.

Bahwa bagindja hidup itu adalah perdjjuangan, sedang hidup jang tak pernah mengenal perdjjuangan tiadalah mungkin sempurna tumbuhnja dan mendapat kedalaman jang sewadjarnja. Lebih lagi, tiap-tiap orang itu hendaklah hidup menurutkan bakat masing-masing. Djanganlah hendaknya mengerdjjakan pekerdjajaan jang tidak disukainja. Kalua dapat bekerdjalah kita dalam lapangan kita masing-masing, supaja boleh berkembang sedalam-dalamja.

Dalam artian bahwa yang diinginkan Suleiman adalah kebebasan dalam memilih sekolah tinggi yang dikehendaknya tanpa ada paksaan sekalipun. Menurutny, setiap orang lahir dengan bakatnya masing-masing, dengan memilih keinginannya diharapkan agar ia dapat mengerjakan segala sesuatu dengan kehendaknya sendiri.

Secara konsisten Amal menolak paradigma hidup lama dan mencanangkan agar paradigma tersebut dirobohkan dan dibuang jauh-jauh. Meskipun tidak dinyatakan Amal Hamzah dengan konkrit dalam tulisan-tulisan beliau, tapi filsafat yang dianjurkan beliau mengundang renungan kembali akan arti dan posisi sebenar-benarnya manusia dalam realitas kehidupan yang absurd.

Keinginan Bebas dari Belenggu Pesimisme di Masa Penjajahan

Hampir semua lakon yang ditulis pada masa Jepang mengungkapkan suasana waktu yang dipimpin oleh Dinas Propaganda (Sendenbu) pemerintah militer Jepang, kecuali lakon "Tuan Amin" yang ditulis oleh Amal Hamzah dari 1 Juli 1943 hingga 6 Juli 1945. Drama komedi ini secara sinis menanggapi ketidaknyamanan hidup saat itu, terutama bagi pejabat rendahan.

Drama ini tentang kehidupan di kantor yang dijalankan oleh Tuan Amin. Diketahui bahwa dia sangat disiplin dalam aturan, sehingga karyawannya merasakan tekanan. Diam-diam karyawan tersebut sama sekali tidak menghormati pemimpinnya bahkan menjeleknya. Amal Hamzah menggambarkan karakter Tuan Amin sebagai sosok yang "pintar" dan bisa membaca situasi. Sarkasme dengan nada kasar adalah sikap jujur Amal Hamzah terhadap sikap eksploitatif atas nama seniman peserta Balai Kebudayaan (Sendenbu). Tak hanya seniman, sindiran Amal Hamzah terhadap pejabat Jepang juga ditertawakan, seperti kutipan berikut:

Ningsih: Tahulah! Katanya ada raja dewa matahari mau lewat. Semua orang mesti memperlihatkan bokongnya.

Pada bagian lain drama itu mengungkapkan pula mengenai "dewa matahari" untuk menyebut pejabat pemerintah militer Jepang tersebut.

Sikap Amal Hamzah yang menempatkan diri sebagai pengarang yang tidak suka dengan pendudukan Jepang mewarnai karya-karya drama masa Jepang. Di satu sisi para seniman umumnya mengamini semangat zaman dengan menghasilkan karya-karya seni propaganda, di sisi lain Amal Hamzah justru mencela orang-orang yang bekerja sama dengan pemerintaah Balatentara Jepang. "Rumah Gila" adalah sebutan bagi Amal Hamzah, diartikan sebagai masa pendudukan Jepang dipandang menyimpan banyak pasien sakit jiwa seperti tergambar dalam tokoh Tuan Amin. (Yoesoef, 2010)

Dalam karyanya, Amal Hamzah menggambarkan sikapnya sebagai anti Jepang yang dibumbui ejekan terhadap seniman propaganda dan dipandang Amal sebagai seniman pengkhianat. Dalam hal ini, pendirian politik Amal mirip kepada M. Yamin, bahwa “pengkhianat” tidak dibenarkan masuk kembali ke dalam perjuangan nasionalis, dan Amal sepertinya mengaku terhadap hal ini dengan membuka naskah drama “Seniman Pengkhianat” dengan petikan kata daripada M. Yamin. Dalam puisi pula, Amal Hamzah tidak memberi peluang kepada para “seniman pengkhianat” untuk kembali kepada pangkuan bangsa.

BUNGA BANGSA

Kata Nippon: Nippon Indonesia sama-sama

Kata Nippon: Dai Tooa

Kata Nippon: Kemakmuran bersama

Kata pengkhianat bangsa: saya bikin propaganda

*Kembali engkau
setengah telanjang
lebih sedikit
dari binatang
tubuh
penuh cacat
borok-kudis.*

*Pandang
tiada seperti
manusia lagi.*

*Dulu
engkau perajurit
ekonomi
engkau bunga bangsa
kata mereka
yang menjerit-jerit
di Ikada.*

Sekarang engkau kembali.

*Dimana mereka
yang menyanjung
membujuk dikau
masuklah menjadi
perajurit ekonomi?*

*Di Siam
Di Burma
Di Malaya
Di Cochin-China
Ribuan temanmu mati.*

*Singapura,
ratusan
gadis-juru-rawat
melarat
melontekan diri.*

*Yang berteriak
di Taman Raden Saleh
Ikada,
telah lama lupa
Waktu berangkat:
Nyanyian musik
serta pekikan:
hidup perajurit
ekonomi!*

Waktu kembali?

*Di mana Pekikan,
di mana musik?*

di mana si pengkhianat bangsa?

Memang jika dilihat sekilas karya Amal Hamzah ini bisa terkesan sebagai menyuguhkan nihilisme yang berhenti pada menata ulang realitas, sementara makna dan nilai hidup sepenuhnya ditandai dengan nada putus asa. Tetapi jika melihat karyanya dari cakupan yang luas, perhatian terhadap Amal Hamzah diluaskan untuk merangkumi prosa, drama, bahkan kritik roman beliau, kita akan mendapat gambaran Amal Hamzah yang ingin lari dari kesengsaraan kehidupan dengan membunuh diri.

Sebaliknya, beliau malah mengedepankan cita hidup yang ingin membebaskan diri dari belenggu pesimisme zaman perang revolusi. Amal Hamzah juga sangat memegang teguh prinsip kehidupan yang prihatin terhadap nasib bangsanya, dan semangat individualisme yang optimis sebagai kemudi pemikiran Amal Hamzah inilah yang jarang dibicarakan khalayak orang.

SIMPULAN

Masa pendudukan Jepang secara tidak langsung tergambar dalam karya sastra Amal Hamzah. Walau jarang dibicarakan, Amal Hamzah telah banyak menghasilkan karya sastra selama hidupnya. Pada umumnya, karya Amal Hamzah memperlihatkan kebencian kepada pemerintahan Jepang dan para seniman yang mendukung propaganda Jepang yang secara jelas bertindak dengan cara menyindir sikap dan pilihan yang diambil para seniman Indonesia pada masa penjajahan untuk menjadi alat propaganda pemerintahan Jepang.

Dalam karyanya, dapat dilihat bahwa sosok Amal sebagai penulis yang peka terhadap ketidakadilan yang didapati oleh bangsanya sendiri, diantaranya nasib kaum wanita yang dijadikan pelacur di dalam institusi militer, maupun ketidakadilan terhadap kaum buruh dan tani yang dianggap masih terdapat batasan terhadap kaum tersebut. Bagi Amal masa pendudukan Jepang dianggap sebagai “Rumah Gila” yang menyimpan banyak pasiennya. Sosok Amal Hamzah yang jarang dibicarakan ini ternyata sangat memegang teguh pada prinsip kehidupan yang prihatin terhadap nasib bangsanya dan mengedepankan cita hidup bebas dari pesimisme zaman penjajahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyelesaian artikel ini, penulis memperoleh bantuan, do’a, serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT serta berterima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia Modern, yakni ibu Rosida Erowati atas segala bimbingan, arahan, kesabaran yang beliau ajarkan selama proses penyusunan artikel ini. Juga pihak-pihak lain namun tidak bisa disebutkan satu persatu

oleh penulis, baik yang ikut terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anugrah, Dea. *Sastra untuk “Dunia yang penuh tipu cedera”*. Tersedia di <https://tirto.id/sastra-untuk-dunia-yang-penuh-tipu-cedera-cr4U>, diakses tanggal 28 Juni 2020.
- Erowati, R. dan Ahmad Bahtiar. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamzah, A. (1949). *Pembebasan Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah, A. (1964). *Buku dan Penulis*. Jakarta: P. N. Balai Pustaka.
- Hamzah, A. (2008). *Gitanyali: Alih Bahasa Amal Hamzah*. Jakarta: Widya Utama.
- Harjito. (2007). *Potret Sastra Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Jassin, H. B. (1991). *Kesusasteraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, Yunida V. (2014). Karya Sastra: Antara Propaganda Pemerintah dan Media Kritik Sastrawan Masa Pendudukan Jepang. *Jurnal Seuneubok Lada, No. 1, Vol. 1*, 91.
- Rosidi, A. (2013). *Ikhtisiar Sejarah Sastera Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- S., Yudiono. K. (2010). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yoesoef, M. (2010). Drama di Masa Penjajahan Jepang (1942-1945). *Jurnal Makara, Vol. 14., No. 1*.